

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peran mahasiswa saat ini mulai bergeser ke arah lain, yang fokus utamanya bukan sekedar belajar di bangku kuliah, melainkan memiliki keinginan untuk membangun sebuah usaha atau terjun dalam dunia kerja sambil menyelesaikan studi. Mahasiswa mencoba mengasah *soft skill* yang ada pada dirinya, memiliki kegiatan ekstra lainnya seperti mengikuti organisasi, membuka usaha sendiri, bekerja *part time*, atau membantu usaha orangtuanya. Berwirausaha sejak mahasiswa menjadi alternatif, sekaligus menunjukkan potensi unggul mahasiswa dalam menghadapi permasalahan. Semakin berkembangnya media sosial di era digital ini menjadikan peluang baru bagi anak muda untuk berlomba-lomba menciptakan suatu inovasi melalui sebuah usaha yang dikemas dalam media *online digital*. Hal inilah yang saat ini sedang berkembang di dunia perkuliahan.

Menurut Badan Pusat Statistik (tahun 2017) mencatat sebanyak 618.758 lulusan Universitas di Indonesia belum memiliki pekerjaan tetap. Hal tersebut juga dibuktikan dari presentase pengusaha Indonesia yang jumlahnya lebih rendah jika dibandingkan dengan Malaysia yang jumlah pengusahanya lebih 6 persen dari total penduduknya, Singapura 7 persen, dan Thailand 5 persen. Hal tersebut juga dapat dilihat dari budaya yang turun menurun di Indonesia, Jusuf Kalla mengungkapkan bahwa masyarakat Indonesia sejak dulu lebih menyukai keturunannya menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS) daripada menjadi

pedagang, dimana hal itu keterbalikan dengan etnis China karena mereka dulu tidak bisa jadi tentara, pegawai pemerintah sehingga mereka membuka toko dan menjadi pengusaha.

Meskipun begitu, data statistik juga mengungkapkan adanya peningkatan pesatnya pertumbuhan pengusaha yang ada di Indonesia, Kementerian Koperasi dan UKM sudah memperlihatkan jumlah pengusaha pada tahun 2016 di Indonesia mendekati angka 3,1 persen yang lebih meningkat dari jumlah tahun sebelumnya yaitu 1,67 persen. Data tersebut dapat dimaknai bahwa persentase jumlah pengusaha di Indonesia telah melewati garis minimum jumlah pengusaha pada suatu negara, yaitu dua persen. Berdasarkan berita yang dikutip dari Tribunsolo.com, Sektor Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di kota Solo mengalami peningkatan selama 2018 lalu. Kepala Dinas Koperasi dan UMKM Kota Surakarta Nur Haryani mengungkapkan bahwa jumlah UMKM yang menjadi binaannya tiap tahunnya mengalami peningkatan 10 persen. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) jumlah UMKM yang dibina oleh Dinas Koperasi dan UMKM Kota Surakarta hingga akhir tahun 2019 yaitu 3.200 UMKM khusus di sektor produktif. Adapun secara potensi di Kota Solo jumlah UMKM sekitar 43.700.

Kewirausahaan memiliki peran penting bagi pertumbuhan ekonomi di Indonesia ini. Dengan berwirausaha seseorang mampu berfikir, menuangkan ide-idenya dan membuat suatu inovasi dengan memanfaatkan berbagai sumber daya yang kemudian di aplikasikan ke dalam dunia nyata. Orang yang memiliki ide usaha dan mau menjalankan usahanya disebut wirausahawan.(Riyanti, 2009).

Berdasarkan observasi peneliti, intensi berwirausaha yang dimiliki mahasiswa sangatlah minim karena mereka takut dengan segala permasalahan dan resiko yang harus mereka tempuh dan hadapi dalam menjalankan usaha. Disisi lain mereka juga ingin bekerja di perusahaan, menjadi pegawai negeri karena latar belakang orangtua atau karena arahan dari orangtuanya. Hal tersebut sesuai dengan hasil riset Zahreni, Sari, & Pane (2012) bahwa *adversity quotient* memberikan sumbangan efektif 9,7% terhadap intensi berwirausaha, dan Irma Desri, Ekawarna, Rosmiati(2017) bahwa dukungan sosial menyumbang 37,6 % dari intensi berwirausaha.

Menurut Rosmiati, Junias, & Munawar (2015) Pengusaha muda akan dinyatakan berhasil jika mempunyai motivasi yang kuat untuk melakukan segala tindakan mereka. Menurut Priyanto (dalam Waseso, 1986); Purwanto & Sugiono (2017);Rensi & Sugiarti (2010) mengungkapkan salah satu ciri seorang wiraswasta yaitu sanggup mengambil resiko dan melakukan inovasi baru. Terdapat faktor internal dan eksternal yang dapat mempengaruhi jiwa kewirausahaan. Faktor internal meliputi sifat-sifat personal, sikap, kemauan dan kemampuan individu yang dapat mewujudkan kekuatan individu untuk memulai dan bertahan saat berwirausaha. Sedangkan faktor eksternal meliputi dukungan dari lingkungan sekitar seperti lingkungan keluarga dan teman sebaya, lingkungan dunia usaha, lingkungan fisik, lingkungan sosial ekonomi dan lainnya.

Faktor-faktor tersebut memperkuat beberapa penelitian sebelumnya seperti penelitian Wisesa & Indrawati (2016) bahwa adanya hasil positif antara kecerdasan adversitas terhadap motivasi berwirausaha. Temuan dari Ruswati

(2014) juga membuktikan hubungan motivasi, harga diri, kreativitas, *risk taker*, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah terhadap minat berwirausaha. Dan sejalan dengan beberapa temuan lainnya yaitu Firmansyah, Djatmika, & Hermawan (2016);Ghozali & Sahrah (2017); Handaru, Parimita, & Mufdhalifah (2015);Julita & Prabowo(2018);Palupi (2015),Wijaya (2007);Wulandari, Pudyantini, & Giyatno (2013) jika terdapat hubungan positif antara *adversity quotient* terhadap intensi berwirausaha. Selain itu, dukungan sosial juga memiliki hubungan positif terhadap intensi berwirausaha sebagaimana hasil riset dari Maulida&Dhania(2012);Nurhidayati dan Utari(2018); IrmaDesri, Ekawarna, Rosmiati (2017);Primandaru(2017);Vemmy(2013);Hardhadhedhali & Suparmi, (2019).

Berdasarkan data awal yang diperoleh dengan wawancara kepada salah satu mahasiswa berinisial YP yang menyatakan :

“Saya mulai merintis usaha saya semenjak pulang dari perantauan, karena di perantauan banyak tuntutan dan berhubung masa kerja saya sudah habis kontraknya akhirnya saya pulang dan membuka usaha kecil-kecilan martabak mini itu, banyak tantangannya sih disitu karena disisi lain saya harus masuk kuliah dan berjualan setiap sore, bahkan dulu setiap hari saya kuliah sambil membawa dagangan trus tak taruh kampus, memang banyak tantangan tapi senang dapat pemasukan”

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat dilihat bahwa mahasiswa mulai merintis usahanya setelah pulang dari perantauan karena banyak tuntutan diperusahaannya kemudian mulai merintis usaha kecil-kecilan sembari kuliah. Mahasiswa yang sudah mulai berfikir tentang masa depannya akan mulai

menciptakan peluang usaha guna memudahkannya di masa depan. Hal ini didukung oleh pernyataan mahasiswi YAN :

“Aku sih sebenere udah punya produk online shop mbak yang beli gak seberapa tapi ya aku syukuri aja, kan saya nanti kepingin jadi pengusaha, apalagi sekarang jaman semua pada online, enak kan tinggal duduk manis pegang Hp dan uang datang sendiri, gak perlu susah-susah kerja berangkat pagi pulang sore, apalagi cewek punya tanggungan ngurusin anak nantinya”

Mahasiswi sudah mulai merintis usaha yang dipasarkan lewat *online* digital, ia memiliki keinginan untuk menjadi pengusaha karena di jaman yang serba digital akan lebih mudah untuk mencari penghasilan meskipun hanya duduk dan tinggal dirumah sembari mengurus anak, dan uang akan datang dengan sendirinya tanpa perlu bersusah payah. Meskipun demikian banyak dampak yang timbul saat mahasiswa kuliah sembari menjalankan usahanya, seperti yang dinyatakan oleh mahasiswa berinisial BY :

“Aku nggak ingin kerja di instansi-instansi gitu mbak ,apalagi jadi pegawai negri, gak pengen aku tu mbak, kurang leluasa, Cuma gitu-gitu aja banyak tekanan atasan, mending ndang buka usaha sendiri, dapat uang setiap hari tanpa harus menunggu satu bulan, enak kan?, tapi kelemahanku akademikku anjlok mbak, nilaiku jelek-jelek, tapi yaa gakpapa yang penting aku sudah berusaha”

Adanya keinginan berwirausaha karena menyukai tantangan baru, ingin memiliki penghasilan sendiri dan memiliki pekerjaan tanpa harus menjadi pegawai. Dengan berwirausaha, mereka seringkali mengorbankan jeda kuliah atau bahkan hari libur untuk menyelesaikan tugas kuliah, pekerjaan atau kebutuhan usaha yang belum terselesaikan. Hal tersebut tentunya sangat menguras

tenaga, waktu dan kapasitas otak pun juga harus jalan untuk tetap bertahan menuju kesuksesan kuliah dan usahanya tersebut.

Paparan observasi dan berbagai hasil penelitian diatas sudah mengkaji hubungan *adversity quotient* dan dukungan sosial terhadap prestasi, stres kerja, sikap kewirausahaan, motivasi berwirausaha, kepribadian, dan efikasi diri, namun belum ada yang mengkaji hubungan *adversity quotient* dan dukungan sosial dengan intensi berwirausaha pada mahasiswa. Hal ini lah yang menjadi alasan penulis untuk melakukan penelitian pada mahasiswa aktif Fakultas Psikologi di Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan rumusan masalah “ apakah ada hubungan *adversity quotient* dan dukungan sosial dengan intensi berwirausaha pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta?”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, permasalahan yang ingin diungkapkan dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan *adversity quotient* dan dukungan sosial dengan intensi berwirausaha pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah: 1) untuk mengetahui hubungan *adversity quotient* dan intensi berwirausaha, 2) untuk mengetahui hubungan dukungan sosial dengan intensi berwirausaha 3) untuk mengetahui sumbangan efektif.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teori di bidang Psikologi Industri Organisasi dan Sosial terkait kajian intensi berwirausaha, *adversity quotient* dan dukungan sosial. Hasil riset ini juga bisa dijadikan referensi untuk penelitian lain.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat menjadi rujukan awal bagi mahasiswa yang memiliki niat menjalankan usaha, dan bagi pembaca akan lebih memahami bahwa *adversity quotient* dan dukungan sosial dari berbagai sumber sangatlah penting bagi orang yang akan berwirausaha atau sudah mulai merintis usaha.